



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk menulis penelitian ini, ada dua skripsi penelitian yang hampir serupa untuk dijadikan acuan referensi.

Pertama, skripsi dari Universitas Indonesia oleh Meiranie Nurtaeni Antieyamirda Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Skripsi yang dibuatnya berjudul “Utopia Heroisme pada Film Hollywood Populer (Analisis Semiotika Film *The Lord of the Rings*)”.

Permasalahan dalam penelitian tersebut yaitu bagaimana utopia heroisme tersebut ditampilkan oleh si pembuat film serta mengapa utopia tersebut dapat bermakna?.

Dengan demikian, tujuan permasalahan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan makna utopia dari heroisme yang terkandung dalam film *The Lord of the Rings*, untuk melihat cara-cara utopia heroisme tersebut ditampilkan oleh pembuat filmnya, dan untuk mengetahui mengapa utopia heroisme tersebut dapat bermakna seperti apa yang diungkapkan.

Dalam masalah tersebut menggunakan pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik.

Dalam skripsi yang dibuat oleh mahasiswi Universitas Indonesia ini menggunakan metode yang sama dengan penelitian penulis saat ini, yaitu metode semiotika. Teori yang digunakan dalam penelitian Utopia Heroisme pada Film Hollywood Populer (Analisis Semiotika Film The Lord of the Rings) ini menggunakan beberapa teori antara lain teori semiotika yang menjelaskan lebih pengertian semiotika, pandangan dari Charles Sanders Peirce, film dalam media komunikasi massa, mengenai utopia, dan heroisme.

Kedua, skripsi yang disusun oleh mahasiswi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" yaitu Shinta Anggraini Budi Widianingrum yang melakukan penelitian "Rasisme dalam Film Fitna (Analisis Semiotika)". Ia merumuskan dua permasalahan yaitu bagaimana nilai-nilai rasisme dalam symbol-simbol yang digunakan dalam film Fitna? Dan bagaimana pesan yang ingin disampaikan film Fitna kepada penontonnya?.

Dalam penelitian yang telah dilakukan Shinta Anggraini Budi Widianingrum bertujuan untuk mengetahui bagaimana simbol-simbol digunakan sebagai sarana penggambaran rasisme dalam film fitna. Dan untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan film fitna kepada penontonnya.

Penelitian ini menggunakan metode Semiotika Roland Barthes yaitu sistem konotasi dan denotasi. Dengan demikian, teori yang digunakannya adalah rasisme dan sejarah perkembangannya, pemahaman film dan makna pesan didalamnya, film sebagai alat komunikasi, kemudian yang terakhir semiotika sebagai film.

Pada penelitian ini, ia memfokuskan pada semiotika, yaitu sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam suatu obyek di dalam suatu kelompok masyarakat. Dan mengkaitkan simbol dan definisi subyek yang terdapat dalam film yang akan diteliti yaitu film Fitna.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang berjudul Rasisme dalam Film “*12 years a slave*” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) ini adalah pada penelitian pertama yang diteliti oleh mahasiswi Universitas Indonesia yaitu Meiranie Nurtaeni Antieyamirda menggunakan penelitian yang sama yaitu analisis Semiotika model Charles Sanders Peirce tetapi dengan objek penelitian yang berbeda dan lebih menganalisis hereoisme. Kemudian pada skripsi kedua yang diteliti oleh Shinta dari Universitas Pembangunan Nasional melakukan penelitian rasisme namun ia menggunakan Roland Barthes.

UMMN

Tabel 2.1

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

No.		Debby Lufiasita	Meiranie Nurtaeni Antieyamirda	Shinta Anggraini Budi Widianingrum
1.	Judul	Rasisme dalam Film “ <i>12 Years a Slave</i> ” (Analisis Charles Sanders Peirce).	Utopia Heroisme pada Film Hollywood Populer (Analisis Semiotika Film <i>The Lord of the Rings</i>)	Rasisme dalam Film Fitna (Analisis Semiotika)”
2.	Rumusan Masalah	Bagaimana penggambaran rasisme dalam film “ <i>12 Years a Slave</i> ” jika dianalisis teknik semiotika Charles Sanders Peirce?	Bagaimana utopia heroisme tersebut ditampilkan oleh si pembuat film serta mengapa utopia tersebut dapat bermakna?.	Bagaimana nilai-nilai rasisme dalam simbol-simbol yang digunakan dalam film Fitna? Dan bagaimana pesan yang ingin disampaikan film Fitna kepada penontonnya?
3.	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui rasisme dalam film “ <i>12 Years a Slave</i> ” yang dianalisis menggunakan teknik semiotika Charles Sanders Peirce	Untuk melihat cara-cara utopia heroisme tersebut ditampilkan oleh pembuat filmnya, dan untuk mengetahui mengapa utopia heroisme tersebut dapat bermakna seperti apa yang diungkapkan.	Untuk mengetahui bagaimana simbol-simbol digunakan sebagai sarana penggambaran rasisme dalam film fitna. Dan untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan film fitna kepada penontonnya.

4.	Teori	<ul style="list-style-type: none"> - Representasi - Komunikasi makna dan tanda - Semiotika Charles Sanders Peirce - Semiotika film - Sejarah rasisme - Masyarakat multikultural di Amerika 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengertian semiotika - Semiotika Charles Sanders Peirce - Film dalam media komunikasi massa - Hereoisme 	<ul style="list-style-type: none"> - Rasisme dan sejarah perkembangannya - Pemahaman film dan makna pesan didalamnya - Film sebagai alat komunikasi - Semiotika sebagai film
5.	Metodologi	Metode Semiotika Charles Sanders Peirce	Metode Semiotika Charles Sanders Peirce	Metode Semiotika Roland Barthes

UMMN

2.2 Representasi

Representasi merupakan sebuah kegunaan atau makna dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikan representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan, atau dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Hal ini dapat didefinisikan sebagai kegunaan dari tanda yaitu menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan dalam beberapa bentuk fisik (Danesi, dalam Wibowo, 2013:148).

Isi atau makna dari sebuah film dikatakan dapat merepresentasikan suatu realita yang terjadi karena representasi merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi atau kombinasinya.

Menurut Ferdinand, tanda itu merupakan konkret dari citra bunyi dan diidentifikasi bahwa citra bunyi tersebut sebagai penanda. Penanda dan petanda merupakan unsur-unsur mentalistik yaitu tanda yang terungkap citra bunyi sebagai dua komponen yang tidak pernah terpisahkan (Sobur, 2009:32).

Suatu tanda telah menandakan sesuatu yang lebih selain dari dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) yang merupakan hubungan antara suatu objek atau idea dari suatu tanda (Littlejohn, dalam Sobur, 2009:15).

Sebagai contoh yang dijelaskan oleh Marcel Danesi (2012:20) untuk menimbulkan representasi misalnya, 'seks' yang dijadikan suatu objek. Seks adalah sesuatu yang hadir didunia sebagai fenomenon biologis dan emosional.

Kemudian untuk dijadikan sebagai objek, seks dapat direpresentasikan dalam bentuk melalui fisik tertentu seperti foto dua orang yang berciuman secara romantis, melalui puisi yang menggambarkan dalam aspek emosional seks, dan

film erotis pun dapat menggambarkan aspek seks yang lebih fisik (Danesi (2004:20).

Menurut Stuart Hall (1997:15) representasi adalah bagian esensial dari sebuah proses memiliki arti yang diciptakan untuk saling memberikan informasi diantara anggota sebuah budaya. Hal ini melibatkan penggunaan bahasa tanda dan gambar yang mewakili suatu obyek. Namun, hal ini sangat jauh dari proses yang sederhana.

Secara singkat, representasi adalah pembuatan suatu arti melalui bahasa dan representasi memiliki dua pengertian. Pertama, merepresentasi sesuatu yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan, untuk memunculkan dalam pikiran dengan deskripsi gambar atau imajinasi. Kedua, merepresentasi arti yaitu menjadikan simbol yang berdiri sebagai sesuatu hal tercipta. Contohnya, dalam agama Kristen salib sebagai mewakili pengorbanan Yesus (Hall, 1997:16).

UMMN

2.3 Komunikasi Makna dan Tanda

Komunikasi merupakan suatu pertukaran informasi. Dalam hal ini komunikasi sebagai penghantaran, penyiaran, atau pemancaran pesan dengan suatu cara melalui sentuhan, secara visual (Danesi, 2004:314).

John fiske (2012:68) membagi tiga elemen-elemen yang terlibat di dalam semua kajian mengenai makna yaitu tanda, acuan dari tanda, dan pengguna tanda.

Adapun beberapa pandangan yang menjelaskan teori atau konsep mengenai makna. Model proses makna Wendell Johnson menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia seperti: (Sobur, 2009:258-259).

1. Makna ada dalam diri manusia

Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan.

2. Makna berubah

Kata-kata relatif statis. Banyak dari kata-kata yang kita gunakan 200 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.

3. Makna membutuhkan acuan.

Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.

4. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna

Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati.

5. Makna tidak terbatas jumlahnya

Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas. Karena kebanyakan kata mempunyai banyak makna. Hal ini bisa menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi.

6. Makna dikomunikasikan hanya sebagian

Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan (Sobur, 2009:258-259).

Tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik dapat diterima oleh indera juga mengacu pada sesuatu di luar dirinya, dan bergantung pada pengenalan dari para pengguna bahwa hal itu merupakan sebuah tanda.

Tanda dapat dilihat melalui komunikasi nonverbal yang merupakan komunikasi tanpa bahasa atau komunikasi tanpa kata, maka dari itu tanda nonverbal berarti tanda *minus* bahasa atau tanda *minus* kata. Secara sederhana, bahwa komunikasi nonverbal dapat dikatakan semua tanda yang bukan dari sebuah kata-kata (Sobur, 2009:12).

Komunikasi nonverbal ini kaya dalam tanda dan dapat membingungkan seperti isyarat-isyarat tertentu, kemudian mengartikan sesuatu yang secara keseluruhan telah berbeda dari apa yang telah kita bayangkan.

Menurut Mark L Knapp, dalam Mulyana (2008:347). Nonverbal dapat digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata yang akan diucapkan. Kemudian, pada saat yang sama kita dapat menyadari.

Tanda-tanda dapat dilihat melalui bahasa tubuh yang diistilahkan oleh (Ray L.Bridwistell, dalam Mulyana 2008:353) bahwa setiap anggota tubuh seperti wajah, tangan, kaki, kepala, dan bahkan tubuh yang secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik, yakni sebagai:

1. Isyarat tangan

Isyarat tangan atau berbicara dengan tangan termasuk yang memiliki makna dalam suatu budaya.

Meskipun isyarat tangan yang telah digunakannya sama tetapi maknanya dapat berbeda atau sebaliknya bahwa isyarat fisik berbeda, tetapi maksudnya sama.

2. Gerakan kepala

Dibeberapa negara untuk anggukan kepala yang mengartikan bahwa “tidak” seperti di Bulgaria. Namun isyarat untuk mengartikan “Ya” adalah menggelengkan kepala. Berbeda dengan orang yang di negara Inggris dan Indonesia, mengangguk kepala menyatakan bahwa mereka telah mendengar.

3. Postur Tubuh dan Posisi Kaki

Dalam postur tubuh sering sekali sebagai simbolik. Beberapa postur tubuh diasosiasikan dengan status sosial dan agama tertentu. Seperti cara berdiri atau duduk yang sering dimaknai secara berbeda.

4. Ekspresi Wajah dan Tatapan Mata

Orang menganggap perilaku nonverbal dilihat melalui ekspresi wajah yang mengartikan “berbicara” khususnya melalui pandangan mata meskipun mulut tidak mengeluarkan kata-kata. Ekspresi wajah ini merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang.

5. Sentuhan

Sentuhan dapat dilihat seperti foto, hal ini merupakan perilaku nonverbal yang multi makna karena dapat menggantikan seribu kata (Ray L.Bridwistell, dalam Mulyana 2008:353).

Komunikasi pun sebagai suatu proses dan mencakup juga sebagai penghasil makna. Saat berkomunikasi dapat memiliki sebuah pesan yang berasal dari sebuah tanda dan pesan tersebut dapat menciptakan sebuah makna.

Tanda-tanda melalui komunikasi verbal dapat dijadikan sebuah alat komunikasi yang dihasilkan ketika melalui suatu percakapan atau alat bicara (Sobur, 2009:122).

Tanda lainnya, yang dapat mengartikan sesuatu melalui dari kata-kata atau bahasa untuk menyampaikan suatu pesan yang digunakan oleh seseorang. Kategori pesan verbal disengaja yaitu dengan usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan dan hasilnya dapat membuahkan makna.

Suatu sistem dalam kode verbal disebut bahasa yang dapat didefinisikan sebagai seperangkat suatu simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud yang akan disampaikan. Terkadang bahasa yang sama dapat menimbulkan salah pengertian.

U
M
N

2.4 Semiotika

Secara etimologi, istilah Semiotika dari kata Yunani berarti *Semeion* atau dapat diartikan sebuah tanda. Tanda tersebut dapat diartikan sebagai konvensi sosial yang mewakili sesuatu yang lain. Dan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari suatu objek, peristiwa, dan mengenai suatu kebudayaan sebuah tanda (Wibowo, 2013:7).

Menurut Danesi (2004:32), bahwa semiotika adalah studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam setiap pemikiran suatu tradisi komunikasi. Maksud dari tradisi semiotika disini seperti mencakup teori utama mengenai bagaimana suatu tanda dapat mewakili objek, ide, situasi, keadaan, dan perasaan.

Alex Sobur pun mendefinisikan bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda. Dari tanda itu melalui perangkat yang dipakai dalam upaya untuk berusaha mencari suatu jalan di dunia, di tengah-tengah manusia, dan bersama-sama manusia (Sobur, 2009:15).

Semiotika dibagi dalam tiga wilayah seperti *semantic*, *syntactics*, dan *pragmatic* (Danesi, 2004:35) ;

1. Semantik (*Semantic*)

Semantik adalah bagaimana suatu tanda yang berhubungan dengan referennya, atau apa yang telah diwakili oleh suatu tanda.

Semiotika pun telah digunakan dan saling berhubungan antara dua dunia yang dinamakan “dunia benda” (*world of things*) dan “dunia tanda” (*world of signs*).

2. Sintaktik (*syntactics*)

Sintaktik adalah studi mengenai hubungan di antara tanda. Dalam sintaktik disini bahwa tanda tidak pernah sendirian untuk mewakili dirinya. Tanda yang menjadi bagian dari sistem tanda yang lebih besar, dan sistem tanda ini disebut dengan kode yang dikelola oleh aturan. Maka dari itu, sintaktik dapat dikatakan sebagai aturan yang digunakan manusia untuk menggabungkan berbagai tanda ke dalam suatu sistem makna yang kompleks.

3. Pragmatik (*Pragmatic*)

Pragmatik adalah bidang yang mempelajari bagaimana tanda menghasilkan suatu perbedaan dalam kehidupan manusia atau penggunaan tanda serta efek yang dihasilkan oleh tanda. Aspek pragmatik dari tanda yang memiliki peran penting dalam komunikasi seperti mengapa terjadi suatu pemahaman atau kesalahpahaman dalam berkomunikasi (Danesi, 2004:35-37).

Dalam teori semiotika dapat membantu pemahaman bahasa mengenai adanya pemaknaan yang telah tersembunyi dalam tanda atau simbol. Pemaknaan tanda tersebut konteks yang menentukan bagaimana sebuah sudut pandang yang dihasilkan. Konteks tersebut telah memberikan gambaran sebagai dasar pembentukan sebuah makna. Makna tersebut hasil dari sebuah hubungan tanda dengan tanda ke lainnya. Kemudian hubungan tersebut menciptakan sebuah tanda yang terdapat makna yang telah diketahui oleh masyarakat.

Dengan demikian, bahwa makna telah dihasilkan melalui proses dan akan membawa efek bagi *audiens*, untuk itu analisis mengenai proses penciptaan makna dan hasilnya akan menjadi penting bagi masyarakat.

2.4.1 Semiotika Film

Kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial dan membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Maka dari itu, mulailah penelitian yang melihat dampak film terhadap masyarakat.

Menurut Irawanto, dalam Sobur banyak penelitian tentang film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami yang dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*). Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar (2009:127).

Film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest (1993), film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Karena itu, menurut Van Zoest (1993), bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditujukannya (Sobur, 2001:128).

Dalam hal ini, film memang umumnya dibangun dengan banyak tanda seperti suara dan gambar. Kata-kata yang diucapkan mengiringi gambar-gambar. Sistem semiotika disini adalah digunakannya tanda-tanda ikonis yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Di dalam teori semiotika, proses pemaknaan gagasan, pengetahuan atau pesan secara fisik disebut representasi. Secara lebih tepat ini didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik. Sistem semiotika dalam film digunakannya tanda-tanda ikonis yakni berupa tanda-tanda yang dapat menggambarkan sesuatu dalam penyampaian pesannya kepada audien.

Penelitian terhadap film atau bentuk-bentuk *narrative story* lain yang bersifat *audio-visual* dapat dilakukan dengan memilih salah satu model analisis. Suatu prosedur analisis semiotik yang diterapkan untuk meneliti suatu jenis teks yang lain. Prosedur analisis semiotik yang digunakan untuk melacak makna-makna yang terkandung dalam film (Pawito, 2008:165).

Menurut Van Zoest (1999), film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri. Kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar. "Semiotika film untuk membuktikan hak keberadaannya dalam hal-hal penting menyimpang dari sintaksis dan semantik teks".

Pada semantik film dapat dipergunakan pengertian-pengertian yang dipinjam dari ilmu bahasa dan sastra, tetapi akan merupakan metafor-metafor, jadi dengan pengertian-pengertian yang dipergunakan sebagai perbandingan-tidak perlu kita tolak.

Ada hal-hal yang dapat dilakukan film yang tidak dapat dilakukan cerita tertulis dan sebaliknya. Kekhususan film yang dapat terungkap, sehingga perbandingan antara roman dan film, dalam rangka kepentingan di atas, sangatlah berguna (Sobur, 2001:130).

Film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda.

Tata bahasa itu terdiri atas semacam unsur yang akrab, seperti pemotongan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close-up*), pemotretan dua (*two short*), pemotretan jarak jauh (*long shot*), pembesaran gambar (*zoom-in*), pengecilan gambar (*zoom-out*), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerakan lambat (*slow motion*), gerakan yang dipercepat (*speeded-up*), efek khusus (*special effect*). Namun, bahasa tersebut juga mencakup kode-kode representasi yang lebih halus yang tercakup dalam kompleksitas dari penggambaran visual yang harfiah hingga simbol-simbol yang paling abstrak dan arbitrer serta metafora. Metafora visual sering menyinggung objek-objek dan simbol-simbol dunia nyata serta menonotasikan makna-makna sosial dan budaya (Sobur, 2001:130-131).

U
M
N

2.4.2 Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika Charles Sanders Peirce, didefinisikan bahwa sesuatu yang disebut interpretant.

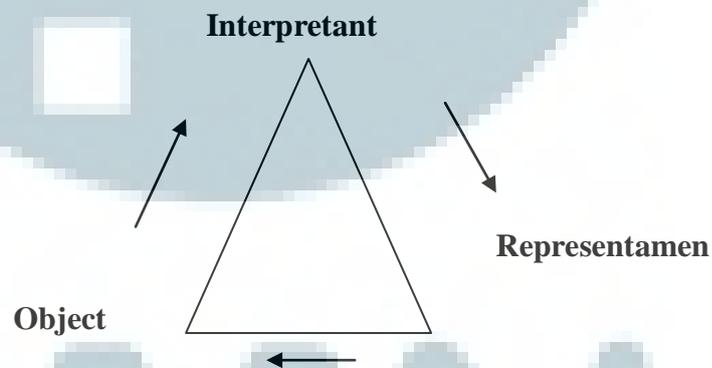
Maksudnya, interpretan dari tanda yang pertama untuk mengacu pada objek tertentu, dimana keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat. Dalam Semiotika Peirce menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab-akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional (Sobur, 2009:34).

Tiga unsur yang telah dikemukakan oleh Peirce tersebut

Gambar 2.1

Model Segitiga Makna Charles Sanders Peirce

Sumber: Indiwana Seto Wahyu Wibowo, Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitiandan dan Skripsi Komunikasi (2013:17)



Kemudian, berdasarkan interpretant, tanda dalam *sign* dan *representamen* telah terbagi. Pertama, *rheme* adalah sebuah tanda yang dapat memungkinkan orang untuk menafsirkan berdasarkan sesuai apa yang telah tersedia dalam pilihan.

Kedua, *dicent sign* atau *dicent argument* adalah sebuah tanda yang sesuai dengan kenyataannya. Ketiga, argumen adalah sebuah tanda yang dapat langsung untuk memberikan suatu alasan mengenai sesuatu (Sobur, 2009:42).

Dengan demikian, analisis melalui semiotika Charles Sanders Peirce, akan menjawab mengenai rasisme dalam film drama yang berjudul “*12 Years a Slave*”, dan memahami pesan serta makna yang telah tersembunyi dalam tanda di tayangan film tersebut.

Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal. Tanda tersebut telah menunjuk seseorang seperti menciptakan suatu tanda yang lebih berkembang.

Suatu tanda telah menandakan sesuatu yang lebih selain dari dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) yang merupakan hubungan antara suatu objek atau idea dari suatu tanda (Littlejohn, dalam Sobur, 2009:16).

Charles Sanders Peirce telah menggunakan tanda-tanda yang telah berkaitan dengan adanya hubungan sebab-akibat untuk sebagai tanda. Peirce membagi tiga tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya antara lain *ikon*, *indeks*, dan *simbol*.

Ikon adalah tanda yang telah mengandung kemiripan atau bersamaan sehingga tanda tersebut dapat dikenali oleh pemakainya. Dalam *ikon* hubungan antara *representamen* dan objeknya terwujud sebagai kesamaan beberapa kualitas. Misalnya, sebaigian besar rambu lalu lintas yang merupakan tanda ikonik karena menggambarkan bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.

Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial diantara *representamen* dan objeknya. Didalam *indeks* ini memiliki hubungan suatu tanda dengan objeknya bersifat kongkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang kausal.

Dan terakhir simbol adalah jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional sesuai konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda kebahasaan pada umumnya yang dikatakan simbol-simbol (Wibowo, 2013:18).

Tabel 2.2
Ikon, Indeks, Simbol Peirce
(Berger, dalam Alex Sobur, 2009:34)

TANDA	IKON	INDEKS	SIMBOL
Ditandai dengan	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab dan akibat	Konversi
Contoh	Gambar-gambar Patung-patung Tokoh besar	Asap atau api gejala atau penyakit	Kata-kata isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Dengan demikian Peirce, sebuah analisis sebuah tanda yang telah mengarahkan pada pembuktian tanda ditentukan oleh objeknya. Ikon, telah mengikuti sifat objeknya ketika menyebut tanda. Indeks, telah menjadi kenyataan dan keberadaan yang telah berkaitan dengan objek individual. Dan terakhir simbol, perkiraan yang pasti bahwa hal itu dapat diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai sebab dan akibat dari suatu kebiasaan ketika menyebutkan hal itu sebuah tanda.

2.5 Rasisme

2.5.1 Sejarah Rasisme

Rasisme merupakan sebuah ideologi yang membenarkan dominasi satu kelompok ras tertentu terhadap kelompok lainnya atau perasaan superioritas yang berlebihan terhadap kelompok sosial tertentu (Waluya, 2007:38).

Rasisme memiliki pengertian pada dua perspektif yang saling bertolak belakang. Dalam perspektif ilmiah mengartikan bahwa usaha manusia untuk mengidentifikasi baik secara etnologis dan antropologis tentang asal usul manusia dan mengklasifikasi manusia berdasarkan fisik yang dimilikinya. Ada beberapa teori mengenai ras dalam perspektif ini yang merupakan penggolongan berdasarkan ras antara lain teori mengenai Tiga Ras yaitu Putih (Eropa), Hitam (Afrika), dan Kuning (Asia), (Jusuf, Ferdi R. Srivanto, 2002:13).

Kemudian dilihat dari perspektif *non* ilmiah merupakan sebagai bentuk prasangka. Dalam hal ini rasisme merupakan sebuah kepercayaan (*belief*) bahwa manusia dapat dibeda-bedakan ke dalam berbagai ras dan anggota sebuah ras.

Mengutip dari resensi buku George M. Frederickson “Sejarah Singkat Rasisme” mengatakan bahwa rasisme pertama kali digunakan secara umum pada 1930-an. Fenomena rasisme sebenarnya sudah muncul jauh sebelumnya. Pengertian rasisme itu sendiri selalu berubah. Sejarah awal rasisme setidaknya bisa ditelusuri dari Spanyol. Pada abad 12 sampai 13, pengikut Islam, Yahudi dan Kristen bisa hidup berdampingan. Akan tetapi, di akhir abad 14 dan awal abad 15 mulai bermunculan konflik dengan orang lalu memercikkan diskriminasi terhadap Islam dan Yahudi.

Disini tampak kebencian yang bersifat rasial dalam bentuk pengusiran. Setelah Spanyol dibersihkan dari orang-orang Yahudi, yang kemudian menjajah dunia baru (Amerika) dan menemukan jenis perbedaan baru orang-orang primitif dan orang berabad.

Di Amerika Serikat, perbudakan sudah dihapuskan pada masa perang sipil tahun 1861-1865. Akan tetapi, rasisme dan dampak-dampaknya masih tetap ada. Rasisme adalah suatu keyakinan akan superioritas rasial. Karena adanya superioritas rasial adalah suatu kepercayaan dan bukan sesuatu yang faktual (Thompson, 2009:190).

Pada tahun 1841, sebagian besar budak dipekerjakan di perkebunan setempat untuk memetik tembakau. Ketika ladang sudah tidak produktif, mereka dijual ke perkebunan yang lebih jauh di selatan untuk memetik kapas dan sebagian besar budak dipekerjakan di perkebunan setempat untuk memetik tembakau. Ketika ladang sudah tidak produktif, mereka dijual ke perkebunan yang lebih jauh di selatan untuk memetik kapas.

Liliweri (2005:18) mengemukakan kata ras berasal dari bahasa Prancis dan Italia "Razza" yang memiliki dua pengertian yang berbeda.

Pertama, adanya suatu perbedaan pada keberadaan manusia atas dasar tampilan fisik seperti rambut, mata, warna kulit, bentuk tubuh. Kemudian adanya golongan keturunan dan semua perilaku bawaan yang tergolong unik sehingga mereka telah dibedakan dengan penduduk asli.

Kedua, memiliki arti bahwa mengenai identitas yang berdasarkan kehadiran setiap kelompok penduduk berdasarkan geografi tertentu, menyatakan adanya tanda-tanda aktivitas suatu kelompok penduduk berdasarkan kebiasaan, gagasan, dan cara berpikir.

Isu mengenai rasisme saat ini sudah meluas di dunia, khususnya di negara Amerika. Perbedaan warna kulit atau ras yang menjadi hal utama dan paling mudah dikatakan rasis.

Di Amerika yang memiliki kulit berwarna putih dan kulit berwarna hitam dapat membuat rasisme sempat menjadi hal yang benar-benar mengerikan. Kulit hitam atau yang juga dikenal dengan Afro-American kerap kali mendapat teror, meskipun mereka tidak melakukan sesuatu yang salah. Namun, terdapat anggapan bahwa kulit hitam tidak layak menempati wilayah yang sama dengan kulit putih.

Tidak hanya itu, adapun yang beranggapan bahwa kulit hitam adalah kaum buruh miskin yang tidak seharusnya diperlakukan sama dengan mereka para kulit putih.

Daldjoeni, dalam buku *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Liliweri, 2005:25) memiliki empat metode klasifikasi ras yang diperkenalkan oleh antropolog untuk mengklasifikasi ras-ras, sebagai berikut ;

1. Metode Biologis

Dalam metode ini telah mengutamakan ciri-ciri anatomis.

2. Metode Geografis

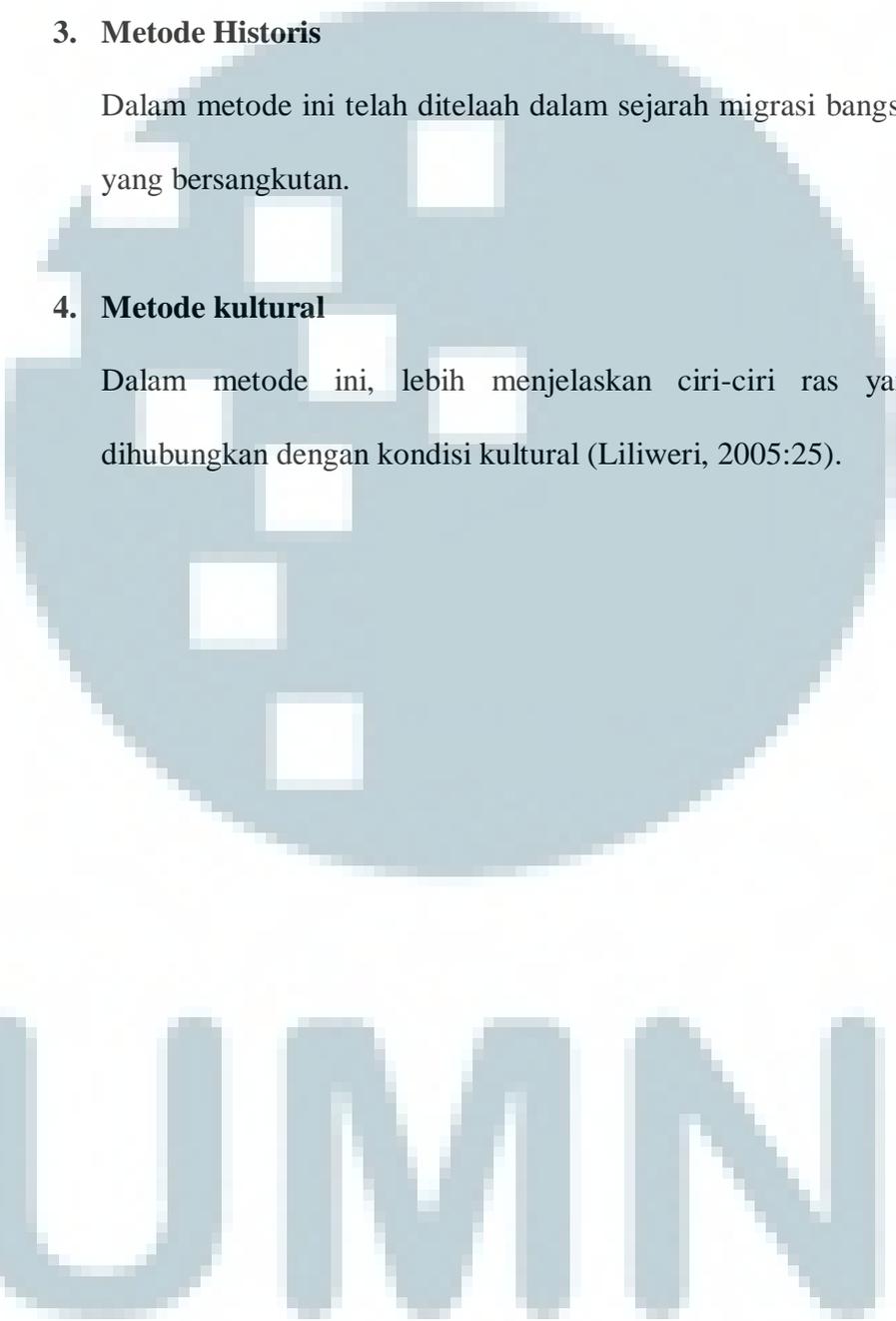
Dalam metode ini menjelaskan ciri-ciri umum manusianya yang telah diteliti berdasarkan observasi wilayah-wilayah tertentu.

3. Metode Historis

Dalam metode ini telah ditelaah dalam sejarah migrasi bangsa-bangsa yang bersangkutan.

4. Metode kultural

Dalam metode ini, lebih menjelaskan ciri-ciri ras yang telah dihubungkan dengan kondisi kultural (Liliweri, 2005:25).



UMN

2.5.2 Masyarakat Multikultural di Amerika

Amerika dikenal sebagai bangsa yang menganut paham demokrasi liberal yang mencakup asas demokrasi dalam bidang politik, kapitalisme, dan individualisme yang terkait dengan kedudukan hak asasi manusia. Selain liberalisme, sikap hidup masyarakat Amerika dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya (Minderop, 2006:1).

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Hal ini merupakan suasana tanpa kecemasan dalam pengalaman dan perjumpaan antarbudaya, yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan itu dibangun oleh suatu ketrampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif dengan setiap orang dari setiap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya (Liliweri, 2007:16).

Pada tahun 1924, terjadi perubahan hubungan antara *White Americans* maupun *Black Americans*. *African Americans* merupakan kelompok etnik pertama dari benua Afrika yang dijadikan budak oleh orang-orang Spanyol dalam eksplorasi ke dunia baru Amerika. Kedatangan orang-orang kulit hitam yang jumlahnya terus bertambah mendorong pemerintah untuk mengakui kehadiran mereka tak lebih sebagai budak. Masalah umum yang dihadapi oleh kelompok *African American* ini adalah pendapatan mereka rendah, kehidupan sosial-ekonomi sebagai orang yang sangat miskin, bekerja pada jenis pekerjaan yang kasar dengan jumlah pengangguran dua kali lebih dari orang kulit putih (Liliweri, 2005:117).

Mayoritas orang Afrika yang dikirim ke Amerika Selatan menunjukkan bahwa tingkat kematian budak sangat tinggi. Orang kulit putih mempekerjakan seorang budak sampai mati dan kemudian membelinya yang baru dan memelihara mereka dalam jangka waktu yang lama.

Tabel 2.3
Kategori Ras di Amerika Serikat

Sumber: Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, hal. 25-26 .

Putih	Orang-orang Eropa, Timur Tengah, Atau Afrika Utara
Hitam, atau Afrika Amerika	Orang-orang berkulit hitam, seperti orang Afrika.
Indian-Amerika dan penduduk asli Alaska	Orang-orang asli dari Amerika Utara dan Selatan (Termasuk Amerika Tengah), dan yang memelihara kehidupan tribal mereka dengan afiliasi atau komunitas tertentu.
Asia	Penduduk Asli yang berasal dari Timur Jauh, Asia Tenggara, dan daratan India
Hawaii, dan Kepulauan Pasifik	Penduduk asli di Hawaii, Guam, Samoa, dan kepulauan pasifik lainnya.

Washington D.C adalah salah satu kota dengan penduduk paling beragam di dunia. Kelompok etnik terbesar di Washington adalah orang-orang Amerika-Afrika.

Dari 570.000 penduduk 60% adalah orang Amerika-Afrika. Banyak diantara penduduk Washington adalah keturunan-keturunan Amerika-Afrika yang pindah dari Amerika Serikat bagian Selatan setelah perang dunia II untuk mencari pekerjaan. Sebagian dari mereka orang-orang Amerika-Afrika bebas atau budak yang hidup di Washington (Olson, 2006:81).

Pada awal 1500-an budak-budak pertama telah dikirim langsung dari Afrika ke Amerika, dan pada 1870 budak Afrika. Dalam hal ini perdagangan budak menyebabkan terjadinya salah satu migrasi terbesar di dunia sepanjang sejarah manusia. Bahkan sebelum orang-orang Eropa mulai mengepalkan budak-budak Afrika ke dunia baru, bejuta-juta budak telah dikirim ke Eropa, Timur Tengah. (Olson, 2006:85)

Budaya Amerika mencakup orang Amerika keturunan Inggris, Afrika, Latin tetapi juga bahwa ada keberagaman dalam tiap kelompok etnik. Tidak ada ciri budaya yang sama pada semua atau hampir semua keturunan Afrika dan Amerika. Keyakinan tidak ada pada masyarakat kulit putih sebagai superioritas (Santrock, 2003:20).

Di Amerika komunikasi memahami ruang dan jarak, antara lain jarak fisik ketika berlangsungnya komunikasi. Waktu seseorang berkomunikasi dengan orang-orang Amerika tidak memiliki rasa khawatir atau salah jika berdiri berdekatan bahkan berpegang tangan dengan mereka. Namun, orang-orang Amerika memahami dan dapat dipersalahkan ketika seseorang berjabat tangan, lalu pegangan tangan kurang kuat telah dianggap kurang bersahabat, kurang serius dalam membangun persahabatan. Karena masyarakat Amerika mengutamakan kehangatan komunikasi (Liliweri. 2007:245).

2.5.3 Prasangka Rasial

Salah satu bentuk rasisme adalah prasangka yang merupakan prasangka pada warna kulit. Prasangka yang diarahkan kepada orang-orang yang memiliki warna kulit berbeda. Dalam prasangka berarti mengadili atau memutuskan terlebih dahulu sebelum mempertimbangkan fakta dan bukti. Sehingga kelompok rasis dapat menjadi ras yang superior (Danes dkk, 2000:37).

Menurut Gilles, dalam bukunya Prasangka dan Konflik (Liliweri, 2005:202) Hubungan antara kulit hitam diikuti oleh kekerasan terhadap kulit hitam memang hanya berlaku di AS Selatan. Dalam hal ini prasangka berupa sikap tertentu yang disebut *hasty judgement* mengartikan bahwa sikap yang kurang mendukung dan kurang menyenangkan.

Menurut Jones, prasangka adalah sikap antipati yang berlandaskan pada cara menggeneralisasi yang salah. Kesalahan itu mungkin saja diungkapkan secara langsung kepada orang yang menjadi anggota kelompok tertentu. Prasangka juga merupakan sikap negatif yang diarahkan dengan kelompok sendiri (Liliweri, 2005:200).

Lebih lanjut, Allport mengatakan bahwa prasangka selalu berkaitan dengan emosi atau perasaan dan kelakuan personal. Dan prasangka rasial dengan konsentrasi orang kulit hitam mengisyaratkan bahwa selalu ada ancaman dari orang kulit hitam terhadap kulit putih melalui jabatan dan status sosial (Liliweri, 2005:202).

Adapun bentuk-bentuk prasangka yaitu stereotip merupakan bentuk prasangka antar ras.

Jhonson mengemukakan, stereotip adalah keyakinan seseorang untuk menggeneralisasi sifat-sifat tertentu yang cenderung negative tentang orang lain karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman bersama. Dalam keyakinan ini membuat orang untuk memperkirakan perbedaan antarkelompok yang mungkin terlalu tinggi atau rendah sebagai ciri khas individu (Liliweri, 2005:208)

Rasisme sebagai prasangka lebih dari 2000 tahun yang lalu, orang-orang Yunani dan Romawi kuno telah memperbudak bangsa lain yang dianggap terbelakang (Jusuf, dkk 2002:16).

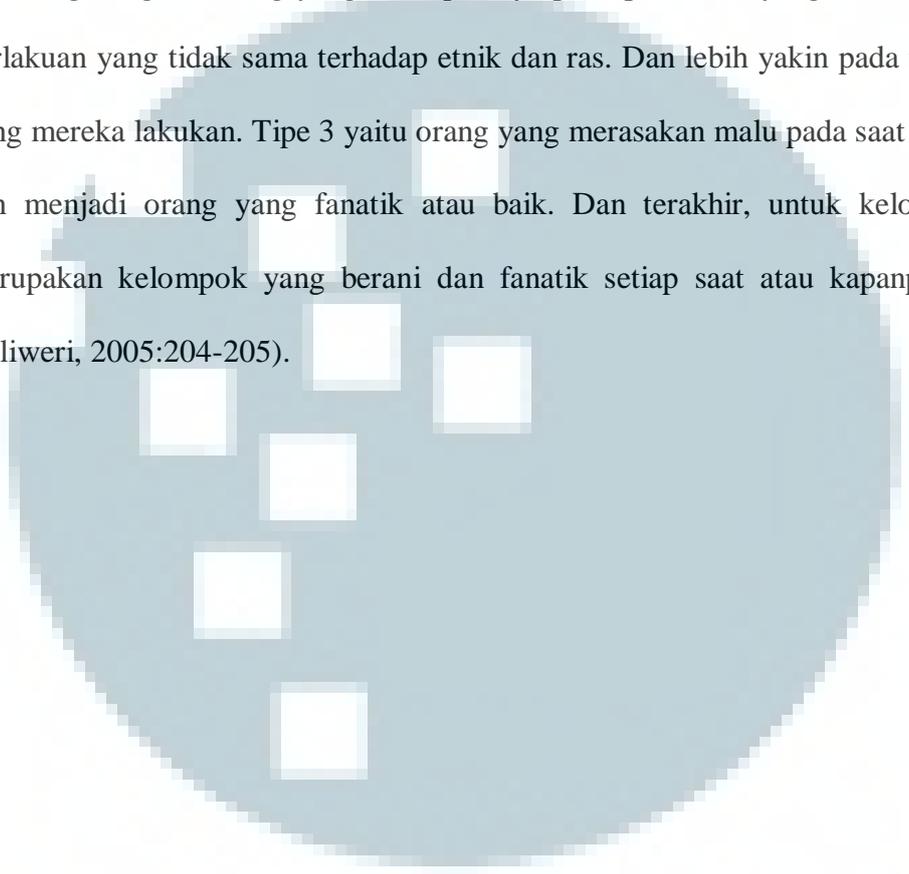
Tabel 2.4
Empat Tipe Prasangka Menurut Robert K. Merton

Sumber: Liliweri, Alo (2005:205)

	Tidak diskriminatif	Diskriminatif
Tidak Berprasangka	<p>Tipe 1</p> <p>Orang yang tidak berprasangka dan tidak diskriminatif</p>	<p>Tipe 2</p> <p>Orang yang tidak berprasangka namun diskriminatif</p>
Prasangka	<p>Tipe 3</p> <p>Orang yang berprasangka namun tidak diskriminatif</p>	<p>Tipe 4</p> <p>Orang yang berprasangka dan diskriminatif</p>

Tipe 1 dan 2 digolongkan sebagai orang yang liberal, dengan ciri-ciri sangat kuat memegang komitmen terhadap keseimbangan dan kesetaraan antar individu dalam masyarakat.

Namun, untuk kelompok 1 dalam keadaan apapun, keseimbangan dan kesetaraan itu sangat perlu, sedangkan kelompok 2 hanya mengakui bahwa pada saat-saat tertentu orang menjadi sangat liberal. Kemudian untuk tipe kelompok 3 dan 4 digolongkan orang yang tidak percaya pada perlakuan yang tidak adil atau perlakuan yang tidak sama terhadap etnik dan ras. Dan lebih yakin pada tindakan yang mereka lakukan. Tipe 3 yaitu orang yang merasakan malu pada saat tertentu, dan menjadi orang yang fanatik atau baik. Dan terakhir, untuk kelompok 4 merupakan kelompok yang berani dan fanatik setiap saat atau kapanpun saja (Liliweri, 2005:204-205).



U
M
N

2.5.3 Rasisme Film

Permasalahan rasisme sudah banyak beredar dan sangat menarik untuk dicermati juga mendorong banyak *film maker* Hollywood untuk mengangkat tema ini ke layar lebar, khususnya tentang kehidupan masyarakat multietnis di Amerika yang di penuh rasisme, diskriminasi rasial, perbudakan, dan kekerasan.

Film selain berfungsi sebagai media hiburan dapat memenuhi kepentingan lain dalam masyarakat. Secara budaya, film mempunyai peran yang penting dalam membentuk suatu kata-kata secara visual, dan film dapat merangkum nilai yang ada dalam masyarakat, baik secara individu maupun kelompok.

Film mengenai rasial sudah banyak beredar yang merupakan suatu karakteristik fisik atas orang Eropa berwarna kulit putih telah diasumsikan merupakan warga masyarakat kelas atas yang berbeda dengan warga negara Afrika yang berwarna hitam sebagai warga kelas dua. Dalam hal ini, warga negara Eropa dapat dikatakan bahwa penyelamat bagi orang negro yang dianggap sebagai *primitive* karena telah berpengaruh terhadap bidang sosial, ekonomi, politik. Di mana orang kulit hitam merupakan subordinasi orang kulit putih sebagai stratifikasi sosial antar ras yang telah dibuat oleh orang Eropa di abad pertengahan (Liliwari, 2005:21).

Adapun film cerita atau *story film* yang merupakan jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film didistribusikan sebagai barang dagangan. (Ardianto, 2004:136).

Dalam film telah menggambarkan cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi sehingga ada unsur menarik.

Sebagai contoh film mengenai kisah nyata dalam kehidupan masyarakat seperti adanya rasisme yang muncul baik itu yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok. Hal ini tidak akan dapat dipungkiri karena adanya perbedaan diantara satu dengan yang lain.

Marxisme, Du Bois (Liliwari, 2005:187) mengemukakan Penindasan ras sebagai suatu peristiwa rasial dan antar kelas atas dan bawah telah berlangsung di Amerika Serikat. Pada 1948, dalam sebuah artikel berjudul *Is Man Free?* Mengajukan sebuah adanya argumen bahwa kegiatan sosial maupun politik pekerja kulit hitam dan kulit putih sama-sama dikontrol oleh sekelompok kecil kaum kapitalis.

Dalam hal ini, dimaksudkan bahwa adanya suatu pengawasan penuh terhadap setiap pekerjaan maupun tempat kerja orang kulit hitam. Kedatangan para budak orang yang berkulit warna hitam telah dikontrol dalam penindasan warga orang berkulit putih.

Film dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Ketika adanya film rasisme bermunculan, dapat membentuk suatu kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu di buat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya keatas layar (Irawanto, 1999:13).

Selain itu, Irawanto pun (1999:16) mengatakan bahwa dalam hubungan antara film dan ideologi kebudayaannya dapat bersifat problematik. Karena film adalah produk dari struktur sosial, politik, budaya tetapi sekaligus membentuk dan mempengaruhi dinamika struktur tersebut.



2.6 Film

Film dapat dikatakan sebagai bagian dari dokumentasi sosial dan sebuah historis. Jika dilihat dari komunikasi massa, film dimaknai sebagai pesan-pesan yang telah disampaikan dalam komunikasi filmis, yang meliputi sebuah fungsi dan efeknya. Kemudian film juga meletakkan dalam sebuah konteks sosial, politik, dan budaya di mana proses komunikasi itu berlangsung dengan memahami penonton.

Film atau *motion pictures* berawal saat ditemukan dari hasil pengembangan prinsip fotografi atau proyektor. Film pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat yang berada di Amerika Serikat pada tahun 1903.

Pada tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat karena terlahirnya film *feature* dan bintang film yang saat ini kita kenal Hollywood (Ardianto, 2004:134).

Film umumnya telah dibangun dengan banyak tanda yang dapat bekerja sama dengan baik dalam upaya untuk mendapatkan suatu efek yang diharapkan. Hal yang paling penting dalam film hanya dua yaitu gambar dan suara. Suara ini akan mengiringi gambar-gambar dan musik film.

Jika dilihat dalam aspek sistem semiotika, hal yang penting dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis yang merupakan tanda untuk menggambarkan sesuatu (Sobur, 2004:128).

Menurut Ardianto (2004:136) adapun yang menunjukkan karakteristik film diantaranya ;

1. Layar Lebar

Film dan televisi yang menggunakan layar. Namun, media film berukuran yang luas, meskipun saat ini ada layar televisi yang menggunakan layar bentuk jumbo. Layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Dan layar film di bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.

2. Pengambilan Gambar

Pengambilan gambar atau *shot* dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* yaitu pengambilan secara menyeluruh. Pengambilan gambar ini digunakan untuk memberi kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya, sehingga film akan menjadi tampak menarik.

3. Kosentrasi Penuh

Saat menonton film di bioskop, akan tampak berbeda dengan menonton film di televisi. Saat di bioskop tempat duduk yang sudah penuh, waktu main tiba, pintu tertutup, lampu dimatikan, nampak di depan layar luas dengan gambar-gambar cerita film akan membuat penonton lebih berkonsentrasi dan pikiran hanya tertuju pada layar.

4. Identifikasi Psikologis.

Penonton akan merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan larut dalam sebuah cerita pada layar tersebut. (Ardianto, 2004:136).

Film umumnya telah dibangun dengan banyak tanda. Dalam tanda-tanda termasuk sebuah tanda yang memang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Hal-hal yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara yang merupakan sebuah kata-kata saat diucapkan dan ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar serta musik film (Sobur, 2009:128).

Tak hanya karakteristik yang diketahui sebagai seorang komunikator, adapun jenis-jenis film yang dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Film dapat dikelompokkan pada jenis film, antara lain ; (Ardianto, 2004:136).

1. Film Cerita

Film cerita atau *story film* adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi sehingga ada unsur menarik.

2. Film Berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi karena sifatnya berita, maka film disajikan kepada *public* harus mengandung nilai berita atau *news value*. Dalam kriteria berita ini sangat penting dan menarik.

Film berita ini dapat langsung terekam dengan suaranya atau pembaca berita yang membaca narasinya.

3. Film Dokumenter

Menurut Robert Flaherty, dalam buku Ardianto (2004:138) film dokumenter atau *documentary film* adalah sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan. Film dokumenter ini merupakan hasil interpretasi pribadi pembuatnya mengenai kenyataan (Ardianto, 2004:136).

Dari tiga jenis film yang diutarakan diatas, penelitian penulis yang membahas mengenai rasisme dalam film *12 Years a Slave* masuk kedalam jenis Film Cerita yang berdasarkan kisah nyata lalu dimodifikasi sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang artistik.

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori-teori diatas, dalam penelitian ini dapat diperoleh kerangka pemikiran seperti :

